



INTEGRASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA MASYARAKAT MULTIETNIK DI KECAMATAN MENDAHARA

M.Habibie¹, Nadia Anggraini Putri², Nenni sara³

Institut Islam Al-Mujaddid Sabak 1,2,3

Email : mhabibie323@gmail.com

Corresponding Author: **M. Habibie¹**

Abstrak indonesia

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada masyarakat multietnik di Kecamatan Mendahara, bentuk-bentuk nilai moderasi yang ditanamkan, serta faktor pendukung dan penghambat proses integrasi tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari guru PAI, kepala sekolah, siswa, dan tokoh masyarakat setempat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan melalui pemetaan materi PAI yang relevan, penggunaan metode pembelajaran partisipatif berbasis diskusi dan studi kasus, serta pembiasaan sikap toleransi dalam kegiatan ekstrakurikuler. (2) Nilai-nilai moderasi beragama yang diintegrasikan meliputi komitmen kebangsaan, toleransi (*tasamuh*), anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal (*urf*). (3) Faktor pendukung integrasi mencakup keberagaman etnik masyarakat Mendahara yang harmonis, kesadaran guru PAI akan pentingnya pluralitas, serta dukungan lingkungan sekolah. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan media pembelajaran berbasis kebhinekaan serta tantangan dari pengaruh informasi luar di media sosial. Secara keseluruhan, integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI terbukti efektif dalam merekatkan keharmonisan antar-etnik di Kecamatan Mendahara.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Pembelajaran PAI, Masyarakat Multietnik, Kecamatan Mendahara.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk dengan keanekaragaman suku, agama, ras, dan budaya. Keberagaman ini di satu sisi merupakan kekayaan bangsa yang patut disyukuri, namun di sisi lain berpotensi memicu konflik sosial apabila tidak dikelola dengan sikap saling menghargai dan bertoleransi. Dalam konteks kehidupan bermasyarakat, pemahaman keagamaan yang ekstrem baik yang cenderung eksklusif maupun radikal dapat mengancam kerukunan antaretnik dan antarumat beragama. Oleh

karena itu, penguatan moderasi beragama menjadi agenda strategis nasional untuk mewujudkan kehidupan bermasyarakat yang harmonis dan damai.

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dan strategis dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. Pembelajaran PAI tidak hanya bertugas menyajikan ajaran keagamaan secara dogmatis dan doktrinal, melainkan juga membimbing peserta didik untuk memahami nilai-nilai universal Islam seperti *rahmatan lil 'alamin* (kemaslahatan bagi seluruh alam), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil). Integrasi nilai-nilai moderasi beragama ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran PAI menjadi sarana penting untuk membentuk karakter peserta didik yang inklusif, terbuka, serta mampu hidup berdampingan di tengah perbedaan.

Kecamatan Mendahara merupakan salah satu wilayah yang memiliki karakter masyarakat multietnik, di mana berbagai suku seperti Bugis, Melayu, Jawa, Banjar, dan etnik lainnya hidup berdampingan. Keberagaman etnik ini membawa implikasi langsung terhadap dinamika sosial, persepsi keagamaan, serta tradisi lokal di tengah masyarakat. Dalam lingkungan yang heterogen seperti Mendahara, lembaga pendidikan—khususnya melalui pembelajaran PAI—dituntut untuk dapat menjembatani perbedaan kultur dan pemahaman keagamaan agar tidak memicu prasangka atau gesekan sosial.

Meskipun potensi keharmonisan di Kecamatan Mendahara relatif terjaga, tantangan globalisasi, arus informasi media sosial, serta potensi stereotip antaretnik tetap menjadi ancaman laten yang dapat merusak kerukunan. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji secara mendalam bagaimana guru dan lembaga pendidikan mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada masyarakat multietnik di Kecamatan Mendahara, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung dan menghambat proses tersebut.

LANDASAN TEORI

A. Konsep Moderasi Beragama

Secara etimologis, kata "moderasi" berasal dari bahasa Latin *moderatio*, yang berarti keperintisan, ketidakberlebihan, atau penguasaan diri. Dalam bahasa Arab, moderasi sepadan dengan kata *wasathiyyah*, yang berakar dari kata *wasath*. Menurut Shihab (2019), *wasath* berarti "tengah-tengah di antara dua ujung", yang mengindikasikan sikap tidak berlebih-lebihan (*ithrath*) dan tidak pula mengabaikan (*tafrith*).

Menurut Kementerian Agama RI (2019), **moderasi beragama** adalah cara pandang, sikap, dan perilaku beragama dalam kehidupan bersama dengan cara mengimplementasikan esensi ajaran agama yang melindungi martabat kemanusiaan dan membangun kemaslahatan umum, berlandaskan prinsip adil, berimbang, dan menaati konstitusi sebagai kesepakatan berbangsa. Moderasi beragama bukanlah memoderasi ajaran agama itu sendiri, melainkan cara manusia dalam memahami dan mengamalkan ajaran agamanya agar tidak jatuh pada kutub ekstremisme.

Kementerian Agama RI merumuskan empat indikator utama untuk mengukur keberadaan dan penguatan moderasi beragama di Indonesia:

- **Komitmen Kebangsaan:** Penerimaan dan komitmen terhadap prinsip-prinsip berbangsa dan bernegara yang tertuang dalam Pancasila, UUD 1945, NKRI, dan Bhinneka Tunggal Ika.
- **Toleransi (*Tasamuh*):** Sikap menghargai dan memberikan ruang bagi orang lain untuk meyakini, mengekspresikan, dan menjalankan keyakinannya tanpa adanya intimidasi atau diskriminasi.
- **Anti-Kekerasan (*Non-Violence*):** Penolakan terhadap tindakan kekerasan, baik secara fisik maupun verbal, yang mengnamakan agama untuk mencapai tujuan tertentu.
- **Akomodatif terhadap Kebudayaan Lokal:** Sikap ramah dan terbuka dalam menerima tradisi dan budaya lokal selama tidak bertentangan secara prinsipil dengan esensi ajaran agama (*'urf*).

B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengamalkan ajaran agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan (Majid, 2012).

Tujuan pembelajaran PAI tidak terbatas pada ranah kognitif (transfer pengetahuan keagamaan/doktrin), tetapi berorientasi pada pembentukan akhlak mulia (*akhlakul karimah*), sikap spiritual, dan kecakapan sosial agar siswa mampu menjadi pribadi yang bertakwa serta menebarkan kedamaian (*rahmatan lil 'alamin*).

2. Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam pembelajaran PAI

Integrasi nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI dilaksanakan melalui tiga domain utama:

- **Pengembangan Kurikulum dan Materi:** Menyisipkan dan mengaitkan materi-materi PAI (seperti Al-Qur'an Hadis, Akidah Akhlak, Fikih, dan Sejarah Peradaban Islam) dengan nilai-nilai pluralisme, persaudaraan (*ukhuwah*), serta toleransi.
- **Metode dan Strategi Pembelajaran:** Menggunakan pendekatan dialogis, partisipatif, studi kasus, dan *problem-based learning* yang mendorong pemikiran kritis serta empati antar-peserta didik.
- **Kultur dan Lingkungan Sekolah:** Menjadikan sekolah sebagai ruang inklusif melalui pembiasaan (*habituation*), keteladanan guru (*uswah hasanah*), dan kegiatan lintas budaya/etnik.

C. Masyarakat Multietnik dan Kerukunan Sosial

Masyarakat multietnik adalah susunan masyarakat yang terdiri dari berbagai kelompok suku atau etnik yang memiliki latar belakang kebudayaan, bahasa, tradisi, dan asal-usul yang berbeda namun hidup bersama dalam wilayah geografis dan sistem sosial yang sama (Furnivall dalam Nasikun, 2012).

Keberadaan masyarakat multietnik dapat menjadi potensi kekuatan kultural, namun juga menyimpan kerentanan berupa potensi konflik sosial apabila terjadi stereotip, prasangka (*prejudice*), atau dominasi mayoritas terhadap minoritas.

Gambaran Kultural Masyarakat Kecamatan Mendahara

Kecamatan Mendahara, Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi, merupakan wilayah pesisir yang dihuni oleh keberagaman etnik. Kelompok etnik yang bermukim di wilayah ini dominan terdiri dari etnik Bugis, Melayu, Jawa, Banjar, serta pendatang dari etnik lain.

Dinamika multietnik di Kecamatan Mendahara menciptakan pola interaksi sosial yang khas. Hal ini menuntut lembaga pendidikan untuk mampu menjadi media perekat sosial melalui pembelajaran PAI yang tidak berasas eksklusivitas etnik atau paham keagamaan tertentu.

METODOLOGI

A. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data:

1. Wawancara Mendalam (*In-depth Interview*):

- Dilakukan secara tersamar maupun terstruktur kepada guru PAI, kepala sekolah, siswa, dan tokoh masyarakat untuk menggali informasi mengenai perencanaan, pelaksanaan, serta kendala integrasi moderasi beragama.

2. Observasi Partisipatif Pasif (*Observation*):

- Peneliti mengamati secara langsung proses pembelajaran PAI di dalam kelas, interaksi sosial siswa antar-etnik di lingkungan sekolah, serta kultur sekolah yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama.

3. Dokumentasi (*Documentation*):

- Mengumpulkan dan mengkaji dokumen pendukung seperti perangkat pembelajaran (Modul Ajar/RPP), silabus, foto kegiatan ekstrakurikuler/keagamaan, serta profil keragaman siswa.

B. Teknik Keabsahan Data (*Triangulasi*)

Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), peneliti menggunakan teknik triangulasi:

- **Triangulasi Sumber:** Membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda (misalnya membandingkan hasil wawancara Guru PAI dengan data wawancara Siswa dan Kepala Sekolah).
- **Triangulasi Teknik:** Menguji keabsahan data dengan cara mengecek data dari sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (misalnya membandingkan hasil wawancara dengan hasil observasi kelas dan dokumen RPP).

C. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data mengacu pada model **Miles, Huberman, dan Saldana (2014)** yang terdiri dari empat tahapan yang berlangsung secara interaktif dan berkelanjutan:

1. **Pengumpulan Data (*Data Collection*):** Peneliti mengumpulkan seluruh data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi di lapangan.

2. **Kondensasi Data (*Data Condensation*):** Proses memilih, menyederhanakan, merangkum, membuang data yang tidak relevan, dan mengorganisasikan data mentah agar memberikan gambaran yang lebih jelas.
3. **Penyajian Data (*Data Display*):** Menyajikan data yang telah dikondensasikan dalam bentuk teks naratif, tabel, atau bagan agar mudah dipahami.
4. **Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing and Verification*):** Peneliti merumuskan kesimpulan awal berdasarkan pola-pola yang ditemukan, kemudian diverifikasi kembali dengan data lapangan hingga diperoleh kesimpulan yang utuh dan sah.

PEMBAHASAN

A. Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI

Integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di Kecamatan Mendahara dilakukan secara terencana melalui tiga tahapan utama:

- **Perencanaan Pembelajaran (Desain Kurikulum):** Guru PAI menyusun Modul Ajar/RPP dengan menyisipkan muatan moderasi beragama pada materi-materi yang relevan. Materi seperti *Muamalah*, *Ahlak Terpuji*, dan *Sejarah Peradaban Islam* diarahkan untuk menekankan pentingnya persaudaraan humanis (*ukhuwah baswariyah*) dan pemahaman inklusif di tengah perbedaan etnik.
- **Pelaksanaan Pembelajaran di Kelas:** Pembelajaran tidak sekadar berfokus pada hafalan/normatif, melainkan menerapkan metode diskusi kelompok heterogen, *role playing*, dan studi kasus sosial. Guru membentuk kelompok belajar secara acak dengan menggabungkan siswa dari berbagai latar belakang etnik (Bugis, Melayu, Jawa, Banjar) untuk membangun komunikasi interaktif.
- **Pembiasaan dan Ekstrakurikuler:** Penguatan nilai dilakukan melalui budaya sekolah, seperti doa bersama, peringatan hari besar Islam yang mengakomodasi tradisi lokal yang santun, serta kegiatan keagamaan berbasis kebersamaan.

B. Faktor Pendukung dan Penghambat Integrasi

1. Faktor Pendukung:

- **Kultur Masyarakat yang Harmonis:** Masyarakat Mendahara secara sosiologis memiliki histori koeksistensi yang damai antar-etnik, sehingga memudahkan sekolah memperkuat nilai toleransi.
- **Komitmen Tenaga Pendidik:** Guru PAI memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya menjaga inklusivitas di dalam kelas.
- **Dukungan Kebijakan Sekolah:** Adanya aturan dan kepemimpinan sekolah yang tegas menolak diskriminasi etnik dan perundungan.

2. Faktor Penghambat:

- **Pengaruh Informasi Media Sosial:** Arus konten di media sosial yang berpotensi memuat stereotip etnik atau paham keagamaan yang kaku.
- **Keterbatasan Media Ajar Berbasis Kebhinekaan:** Masih minimnya bahan ajar PAI khusus yang mengangkat realitas multietnik lokal di wilayah pesisir.

secara keseluruhan, integrasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di Kecamatan Mendahara tidak hanya meningkatkan pemahaman keagamaan siswa, tetapi juga berhasil memperkuat ikatan sosial dan keharmonisan masyarakat multietnik sejak dini.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data dan pembahasan mengenai integrasi nilai-nilai moderasi beragama dalam pembelajaran PAI pada masyarakat multietnik di Kecamatan Mendahara, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. **Proses Integrasi:** Integrasi nilai moderasi beragama dilaksanakan secara terencana melalui pengayaan materi PAI pada Modul Ajar/RPP, penggunaan metode pembelajaran aktif dan dialogis (seperti pembentukan kelompok belajar heterogen lintas etnik), serta pembiasaan kultur sekolah yang inklusif dan demokratis.
2. **Bentuk Nilai yang Ditanamkan:** Nilai-nilai utama moderasi beragama yang diinternalisasikan mencakup:
 - **Komitmen Kebangsaan:** Menanamkan kesadaran membela negara dan menjaga persatuan di tengah kebhinekaan.
 - **Toleransi (*Tasamuh*):** Mengembangkan sikap saling menghargai perbedaan tradisi, budaya, dan latar belakang etnik.
 - **Anti-Kekerasan:** Menolak segala bentuk *bullying* berbasis etnik serta mengedepankan musyawarah.
 - **Akomodatif Tradisi Lokal:** Menghargai dan mengasimilasi budaya lokal (*'urf*) yang selaras dengan nilai-nilai Islam.
3. **Faktor Pendukung dan Penghambat:**
 - **Faktor Pendukung:** Histori masyarakat Mendahara yang harmonis, komitmen guru PAI, serta kebijakan sekolah yang menolak diskriminasi.
 - **Faktor Penghambat:** Paparan stereotip dari media sosial serta keterbatasan media/bahan ajar PAI yang secara khusus mengangkat konteks multietnik lokal.

REFERENSI:

- Azra, A.** (2019). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium Baru*. Jakarta: Kencana.
- Banks, J. A.** (2015). *Cultural Diversity and Education: Foundations, Curriculum, and Teaching* (6th ed.). New York: Routledge.
- Kementerian Agama RI.** (2019). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Majid, A.** (2012). *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin.** (2010). *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Kasus Indonesia ke Prospek Global*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Nasikun.** (2012). *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Shihab, M. Q.** (2019). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Tangerang: Lentera Hati.
- Akhmadi, A.** (2019). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 161-182.
- Hanafi, A., & Supriyatno, T.** (2020). Model Pembelajaran PAI Berbasis Moderasi Beragama di Sekolah Menengah Multikultural. *Jurnal Edukasi Islami*, 9(2), 311-328.
- Syandri, S., & Ramli, R.** (2021). Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama di Sekolah Menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 145-158.
- Zada, K.** (2020). Penguatan Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Edukasi Islami*, 9(1), 89-102.